

MAKNA DIFERENSIAL DALAM PERCAKAPAN BAHASA SASAK DI DESA MONTONG BETOK

Wahidatul Murtafi'ah¹

¹Institut Pendidikan Nusantara Global, Praya, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 20 Feb 2023

Perbaikan 1 Mar 2023

Disetujui 10 Mar 2023

Kata kunci:

Bahasa Sasak,
Makna Diferensial,
Konteks Percakapan.

ABSTRAK

Masyarakat Sasak Desa Montong Betok mengenal adanya makna diferensial dalam percakapan mereka sehari-hari. Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam segala bentuk aktivitas yang dilakukan manusia, baik secara individu maupun dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial. Segala macam aktivitas yang dilakukan oleh manusia senantiasa dilakukan dengan menggunakan bahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan salah satu alat yang sangat vital dalam kehidupan khususnya dalam melangsungkan komunikasi dan interaksi dengan sesama manusia.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode simak teknik dilanjutkan dengan teknik libat cakap dan catat. Dalam metode pengumpulan data ini juga menggunakan teknik cakap pancing. Metode analisis data adalah metode bagaimana menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Pada masyarakat Desa Montong Betok mengenal adanya makna diferensial dalam percakapan mereka sehari-hari. Diferensial memiliki bentuk lingual yaitu berbentuk konteks percakapan. Penggunaan diferensial dalam masyarakat Sasak di Desa Montong Betok dipengaruhi oleh intonasi atau cara pengucapan pembicara. Diferensial yang terdapat dalam konteks percakapan, memiliki makna yaitu makna tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi.

© 2023 MEMACE

*Surat elektronik penulis: wahidatulm25@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa berhubungan dengan sesamanya dengan menggunakan bahasa lisan maupun non lisan.

Bahasa Indonesia, selain memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan, juga memiliki bermacam-macam bahasa daerah bagi setiap kelompok masyarakat atau suku bangsa. Bahasa-bahasa

daerah yang masih berkembang dan dipakai oleh masyarakat sebagai bahasa perhubungan sampai saat ini, dibina dan dipelihara oleh Negara, karena bahasa itu sebagai bahasa kebudayaan nasional yang hidup (dalam Paidi dkk, 2002:1) bahasa daerah adalah lambang kebanggaan daerah yang merupakan ciri atau identitas dari suatu daerah.

Bahasa Sasak (BS) adalah salah satu bahasa daerah di antara bahasa daerah yang ada

di nusantara, dibagian Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Bahasa Sasak merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Pulau Lombok pada umumnya. Akan tetapi bahasa sasak juga memiliki berbagai macam dialek, yaitu : Dialek Meno-mene, Kuote-kete, Meriak-meriku dan Ngeno-ngene. Dialek yang digunakan di Desa Montong Betok yaitu dialek Ngeno-ngene. Ada juga bahasa yang dikenal dengan bahasa halus, bahasa ini biasanya digunakan saat melakukan percakapan dengan orang yang lebih tua atau orang yang dihormati.

Dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat Sasak di desa ini sering menggunakan kata-kata yang mengandung nilai sopan santun. Sikap sopan santun ini terdorong oleh rasa hormat terhadap lawan bicaranya dan lazim ditemui pada hampir semua bahasa manusia.

Makna diferensial berhubungan dengan adanya hal yang menunjukkan perbedaan atau perlakuan yang berbeda dan perbedaan dalam bahasa biasanya muncul ketika kita melihat lawan bicara kita. Perbedaan itu juga terdapat dalam Bahasa Sasak dan munculnya perbedaan dalam penggunaan kata-kata itu salah satunya dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat pendidikan dan status sosial.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak teknik dilanjutkan dengan teknik libat cakap dan catat. Dalam metode pengumpulan data ini juga menggunakan teknik cakap pancing.

Metode cakap pancing ini digunakan untuk menggali data dari bahasawan yang tidak lain adalah kompetensi penutur asli bahasa Sasak. Data yang diperoleh dari teknik pancing ini kemudian diabadikan dengan cara mencatatnya. Sedangkan metode simak digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa oleh penutur asli bahasa Sasak.

Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah metode bagaimana menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Untuk menganalisis data akan digunakan metode padan intralingual dengan menggunakan teknik hubungan banding menyamakan (HBS), hubungan banding membedakan (HBB), dan teknik hubungan banding menyamakan hal pokok (HBSP) (Lihat Mahsun, 2005:112)

Metode padan intralingual dengan teknik hubungan banding menyamakan (HBS) digunakan dalam upaya menjelaskan kadar kesamaan unsur terganti dengan unsur pengganti terhadap diferensial negasi bahasa Sasak, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran terganti. Sebagai contoh ***pelinggih/side/,kemu/bi/,de/,n/,mek/ente/***, ketiga bentuk negasi ini mengandung makna yang sama yaitu bermakna ‘**Anda/Kamu**’ sebagai bentuk yang sinonim. Akan tetapi, perilaku masing-masing bentuk negasi ini berbeda-beda. Misalnya pada tuturan ***/ane bi mangan/, /ane mek mangan/, /ane mangan/*** “ayo makan”, ***/ane de bekelor/, /silaq de bekeloq/*** “ayo makan”, ***/silaq de medahar/*** “ayo makan”/.

Kalau diperhatikan dengan seksama mengenai penggunaan untuk tiap bentuk tersebut jelas menunjukkan kesamaan dan perbedaan. Padahal bentuk negasi tersebut jelas menunjukkan persamaan arti. Akan tetapi, penggunaan antara tipe bentuk negasi ***kemu/ente/bi,*** dan ***side/pelinggih*** seperti pada contoh di atas berbeda pada tiap lawan bicara. Namun demikian, perbedaannya dapat dijelaskan dengan melihat apa yang diacu oleh tiap tipe yang bersangkutan dengan menunjuk kepada kapan objek penelitian dan konteks, objek penelitian serta banyaknya unsur fisik

dan nonfisik yang hadir.

Teknik hubung banding membedakan (HBB) digunakan untuk mengidentifikasi bentuk atau kategori negasi dalam bahasa Sasak, misalnya penggunaan bentuk negasi *pelinggih/side/,kemu/,bi/,de/,n/,mek/ente/*. Sedangkan untuk penggunaan teknik hubung menyamakan hal pokok (HBSP) digunakan khusus untuk menjelaskan letak ketegaran bentuk negasi dan penggunaan tiap-tiap bentuk itu oleh masyarakat asli bahasa Sasak.

Selain penggunaan metode padan intralingual, akan digunakan juga metode ekstralingual. Metode ini dipandang cukup efektif untuk menjawab permasalahan tentang penggunaan bentuk-bentuk atau tipe-tipe negasi dalam bahasa Sasak, karena sifatnya yang ekstralingual (gali pencarian jawaban lewat keadaan di luar bahasa, maksudnya mengarah kepada bidang sosiolinguistik) seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berbeda di luar bahasa. Masalah keadaan di luar bahasa itu sendiri dapat menyangkut kondisi sosial, masyarakat yang menjadi objek dan titik pengamatan. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi makna diferensial dalam percakapan masyarakat bahasa Sasak.

Sebagai metode yang secara konseptual bersifat abstrak, maka teroperasional diperlukan langkah-langkah konkret yang disebut teknik. Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan metode ini sama dengan teknik yang digunakan dalam metode padan intralingual, hanya saja yang dihubung banding menyamakan (HBS), dihubung banding membedakan (HBB), dan dihubung banding menyamakan hal pokok (HBSP) itu adalah bersifat ekstralingual (Mahsun, 2005).

- Metode Penyajian Data
Penyajian analisis data adalah

tahap terakhir dari strategi yang dilakukan dalam setiap penelitian. Dalam metode penyajian data ini digunakan metode informal.

Mahsun (2005: 116) mengatakan bahwa metode informal adalah metode perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi (yaitu yang berupa tanda atau lambing) yang bersifat teknis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Diferensial

Bentuk diferensial adalah bentuk lingual atau bahasa yang ditunjukkan melalui bentuk percakapan atau dialog yang menunjukkan adanya bentuk diferensial tersebut memiliki ciri dan penanda lingual. Berikut ini akan diuraikan yang lazim atau sering digunakan masyarakat Desa Montong Betok beserta ciri-ciri penanda lingualnya.

Diferensial yang lazim atau sering digunakan oleh masyarakat Desa Montong Betok dalam percakapannya atau komunikasinya yaitu tuturan berupa kalimat seperti contoh yang tertera berikut ini:

1. *Silaq pelinggih de ngelor*
'Silahkan Anda makan'
Nggih, sampun tang.
'Iya, saya sudah makan'.

Diferensial ditunjukkan oleh kata *ngelor*, kata *ngelor* biasanya digunakan untuk orang yang lebih dewasa atau orang yang dihormati. Pada kata *ngelor* merupakan kata penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil pada orang yang lebih tua. Atau orang yang status sosialnya lebih rendah kepada orang yang status sosialnya lebih tinggi.

2. *Peringet e kanaq niqn!*
'Nasehati anak itu!'
Girang tang peringet e, laguq ndeqn mele matiq

‘Seringkali saya nasehati dia, tetapi memang anak itu tidak pernah mengindahkannya’.

Diferensial ditunjukkan oleh kata **tang**, terdapat kata **tang** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil pada orang yang lebih tua.

3. *Wah bi kelaq nasiq?*
‘Apakah kamu sudah masak nasi?’
Ndeq tiang man meriap
‘Saya belum masak’

Diferensial ditunjukkan oleh kata **tiang**, terdapat kata **tiang** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil pada orang yang lebih tua.

4. *Mbe lumbar pelungguh de?*
‘Anda mau pergi kemana?’
Niki.
‘Kesini’

Diferensial ditunjukkan oleh kata **lumbar** dan **niki**, terdapat kata **lumbar** dan **niki** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil dengan yang lebih tua atau orang yang lebih dihormati, begitu juga dengan orang yang lebih tua, ia akan menjawab dengan bahasa halus walaupun usianya lebih tua dan dihormati.

B. Fungsi Diferensial Dalam Bahasa Bima

Diferensial dalam percakapan bahasa bima di Kecamatan Madapangga memberikan kesan kesopanan dalam isi percakapan itu sendiri, sehingga si pendengar merasa digormati. Seperti pada kalimat berikut ini:

1. *Andi wah mek mangan?*
‘Andi, apakah kamu mau makan?’
Sampun tang.
‘Sudah’.

Diferensial ditunjukkan oleh kata **sampun tang**, terdapat kata **sampun tang** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil pada orang yang lebih tua.

2. *Peringet e kanaq niqn!*
‘Nasehati anak itu!’
Girang tang peringet e, laguq ndeqn mele matiq
‘Seringkali saya nasehati dia, tetapi memang anak itu tidak pernah mengindahkannya’.

Diferensial ditunjukkan oleh kata **tang**, terdapat kata **tang** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil pada orang yang lebih tua.

5. *Wah bi kelaq nasiq?*
‘Apakah kamu sudah masak nasi?’
Ndeq tiang man meriap
‘Saya belum masak’

Diferensial ditunjukkan oleh kata **tiang**, terdapat kata **tiang** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil pada orang yang lebih tua.

3. *Dendek rese lei ngelamang!*
‘Kalian jangan pergi’
Nggih.
‘Iya’

Diferensial ditunjukkan oleh kata **ngiih** sebagai penghalusan bahwa percakapan itu terjadi antara orang yang lebih kecil dengan yang lebih tua.

3.3. Makna Diferensial

Makna diferensial merupakan makna tindak ujaran yang terdapat dalam bentuk diferensial. Makna diferensial yang memiliki makna tindak ujaran terlihat pada makna tindak ujaran ilokusi dan perlokusi, karena kedua makna tersebut memiliki serta mengandung pengertian dari makna

diferensial tersebut. Sedangkan makna tindak ujaran lokusi hanya sebagai informasi yang tidak berhubungan langsung dengan makna diferensial tetapi akan tetap dijelaskan. Agar lebih jelas, berikut ini akan diuraikan makna lokusi, ilokusi. Dan perlokusi

1. *Andi wah mek mangan?*

“Andi, apakah kamu sudah makan?”

Sampun tang

“Sudah”

– Makna Tindak Lokusi

Kata **mek** yang berasal dari kata **ente’ kamu’** dalam percakapan antara orang yang lebih kecil kepada yang lebih tua, memiliki makna tindak tutur lokusi dalam artian kata tersebut memiliki makna yang sesuai dengan tuturan atau kata tersebut.

– Makna Tindak Ilokusi

Makna tindak ilokusi adanya kata **tang** bermaksud untuk sopan santun, merendahkan diri, saling menghormati, dan menandakan perbedaan usia dengan harapan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama percakapan berlangsung, serta untuk saling mengakrabkan diri.

– Makna Tindak Perlokusi

Makna perlokusi lebih berorientasi pada dampak yang ditimbulkan dari sebuah tuturan. Kata **tang** bermaksud untuk merendahkan dirinya. Perlokusi yang muncul pada tuturan **tang** akan menimbulkan dampak bagi pendengarnya yaitu merasa merendah diri yang menyebabkan adanya rasa saling menghormati.

mengenal adanya makna diferensial dalam percakapan mereka sehari-hari, maka setelah melihat dengan seksama hasil analisis data yang telah diuraikan, maka dapat kita simpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Diferensial memiliki bentuk lingual yaitu berbentuk konteks percakapan. Konteks percakapan ini akan diperlihatkan adanya diferensial yang memiliki penanda lingual. Diferensial ditandai dengan penandanya yang jelas berupa bentuk negasi atau kalimat negasi.
2. Penggunaan diferensial dalam masyarakat Sasak di Desa Montong Betok dipengaruhi oleh intonasi atau cara pengucapan pembicara.
3. Diferensial yang terdapat dalam konteks percakapan, memiliki makna yaitu makna tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Bentuk percakapan dapat berbentuk kata atau kalimat pernyataan deklaratif atau kalimat tanya atau interogatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua memberikan dukungan financial dan moral terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2001. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Sinar Baru Algesindo. Bandung.
- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning*. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Elfiando, Zulfian 2000. “Tindak Tutur Pasambahan Manjapuik Marapulai di Kota Madya Solok”. Tesis Magister Program Linguistik Universitas Udayana Denpasar.
- Hans Lapoliwa, 1998. *Tata Bahasa Baku Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai

SIMPULAN

Pada masyarakat Desa Montong Betok

- Pustaka.
- Kempson, Ruth M. 1984. *Semantic Theory*. London: Cambridge University Press
- Mahsun, 2007. *Metodelogi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metodedaan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sujimat, D. Agus. 2000. *Penulisan karya ilmiah*. Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan).
- MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo
- Suparno. 2000. *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah* dalam Saukah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah*. Malang: UM Press.
- Thoir, dkk. 1995. *Struktur Bahasa Sasak Umum*. Jakarta: KDT.
- Wahab, Abdul dan Lestari, Lies Amin. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Winardi, Gunawan. 2002. *Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah*. Bandung: Akatiga.